



## **Harmoni Dalam Komunikasi Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Amurang**

M. Alfin Fatikh

Universitas KH Abdul Chalim, Indonesia

Email: [alfin@uac.ac.id](mailto:alfin@uac.ac.id)

### **ABSTRAK**

Heterogenitas masyarakat Sulawesi Utara yang kaya akan suku, agama, dan budaya meningkatkan kerentanannya terhadap konflik sosial keagamaan. Oleh karena itu, mitigasi konflik keagamaan menjadi hal yang penting, salah satunya melalui kebijakan deteksi dini berbasis moderasi beragama. Pemerintah, melalui Forum Kerukunan Umat Beragama berupaya meningkatkan pemahaman dan toleransi masyarakat dengan program pendidikan dan penguatan moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data melalui wawancara, observasi lapangan, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan konflik sosial keagamaan memerlukan penguatan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia masyarakat Amurang, serta transformasi digital dengan aplikasi Sistem Peringatan Dini konflik dan pengukuran perilaku keagamaan melalui Indeks Religiusitas setiap tahun. Hal ini bertujuan untuk mendeteksi dini potensi konflik. Selain itu, strategi komunikasi berbasis moderasi beragama terbukti efektif sebagai komunikasi penyelesaian konflik sosial keagamaan yang transparan dan dapat diterima oleh seluruh masyarakat Amurang. Penerapan kebijakan ini diharapkan mampu menciptakan masyarakat Sulawesi Utara yang lebih harmonis, dengan pengelolaan keberagaman agama yang bijak, sehingga tercipta kedamaian dan kerukunan antar umat beragama.

**Kata Kunci:** Komunikasi, Moderasi Beragama, Masyarakat Amurang

### **ABSTRACT**

The heterogeneity of North Sulawesi society, which is rich in ethnicity, religion, and culture, increases its vulnerability to socio-religious conflict. Therefore, mitigating religious conflict is important, one of which is through an early detection policy based on religious moderation. The government, through the Interfaith Harmony Forum, seeks to increase public understanding and tolerance through education programs and strengthening religious moderation. This study uses a qualitative descriptive approach, data through interviews, field observations, and document analysis. The study results indicate that handling socio-religious conflict requires strengthening to improve the quality of human resources in the Amurang society and digital transformation with the application of the Early Warning System for Conflict and measuring religious behavior through the Religiosity Index every year. This aims to detect potential conflicts early. In addition, a communication strategy based on religious moderation has proven effective as a transparent communication for resolving socio-religious conflict that the entire Amurang society can accept. Implementing this policy is expected to create a more harmonious North Sulawesi society, with wise management of religious diversity, so that peace and harmony are created between religious communities.

**Keywords:** Communication; Religious Moderation; Amurang society.

### **PENDAHULUAN**

Konflik berbasis perbedaan suku dan agama merupakan salah satu tantangan serius yang menciptakan kontradiksi sosial di Indonesia (Hendayani, 2024). Contoh nyata adalah konflik yang terjadi di Ambon dan Maluku Utara sejak tahun 1998, yang mencerminkan ketegangan etnis dan agama antara komunitas suku Maluku dan Makassar. Selain itu, kerusuhan besar di Kebumen pada September 1998, yang awalnya dipicu oleh persoalan kecil, berkembang menjadi konflik rasial antara komunitas Tionghoa non-pribumi dan masyarakat pribumi Jawa. Salah satu tragedi paling memprihatinkan adalah konflik antara masyarakat Dayak dan Madura di Sampit, Kalimantan Tengah, di mana masyarakat Dayak secara paksa mengusir orang Madura yang telah tinggal selama puluhan tahun

(Harahap, 2018). Tragedi ini mencatat lebih dari 400 korban jiwa akibat pembantaian brutal, sebagaimana dilaporkan oleh berbagai media. Keberagaman etnis dan agama di Indonesia mencerminkan hubungan antarumat beragama yang bersifat dinamis, di mana di satu sisi terdapat potensi untuk hidup berdampingan secara damai, namun di sisi lain, konflik juga dapat dengan mudah terjadi. Kesalahpahaman dan komunikasi yang tidak efektif sering menjadi pemicu utama konflik sosial di antara kelompok-kelompok yang berbeda (Syarifuddin & Ahwan, 2024).

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman yang luar biasa, baik dalam aspek bahasa, suku, budaya, maupun agama. Menurut data yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Indonesia memiliki 718 bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Bahasa-bahasa ini telah terverifikasi melalui pendataan yang dilakukan di 2.560 daerah pengamatan, yang berlangsung dari tahun 1991 hingga 2019. Keberagaman ini juga tercermin dalam aspek keagamaan, di mana pemerintah Indonesia secara resmi mengakui enam agama, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Dari total populasi Indonesia yang mencapai 267,7 juta jiwa, mayoritas penduduk, yaitu lebih dari 207 juta orang atau sekitar 87,2%, menganut agama Islam. Agama Kristen Protestan dianut oleh sekitar 6,9% penduduk, diikuti oleh agama Katolik sebesar 2,9%, Hindu 1,7%, Buddha 0,7%, dan Konghucu sebanyak 0,05%. Data ini menggambarkan keragaman agama yang signifikan di Indonesia, meskipun mayoritas penduduk memeluk agama Islam (Najwan, 2009). Masyarakat Indonesia yang kaya akan keberagaman bahasa, budaya, ras, dan agama membutuhkan penerapan ilmu komunikasi sebagai landasan dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan efektif. Sebagai makhluk sosial, komunikasi merupakan elemen esensial dalam kehidupan manusia, berfungsi sebagai sarana utama dalam pertukaran pesan dan informasi. (Fatima & Fauziyah, 2024) Penerapan komunikasi yang efektif, tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial, budaya, atau agama, memegang peranan krusial dalam menciptakan interaksi yang positif. Komunikasi semacam ini tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga secara signifikan mengurangi risiko terjadinya kesalahpahaman (*miscommunication*) dan konflik dalam masyarakat yang beragam. Komunikasi yang efektif tidak hanya mendukung keberlangsungan interaksi sosial yang sehat, tetapi juga

menjadi salah satu pilar utama dalam menjaga kerukunan dan toleransi di tengah kompleksitas keberagaman masyarakat Indonesia (Fatikh & Hendrik, 2023).

Indonesia Timur, khususnya pada daerah amurang minahasa selatan Sulawesi Utara, merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang menampilkan keharmonisan antarumat beragama melalui praktik kehidupan bermasyarakat. Aktivitas religius di daerah ini sering kali menjadi bukti nyata kolaborasi dan toleransi lintas agama. Contohnya, pada perayaan hari besar umat Islam seperti Idul Fitri, tokoh dan pemuda Kristiani secara sukarela menjaga keamanan selama pelaksanaan salat Idul Fitri. Sebaliknya, pada perayaan Natal, umat Muslim turut serta menjaga ketertiban di sekitar gereja saat ibadah berlangsung. Harmoni sosial di Sulawesi Utara dipengaruhi oleh ajaran Sam Ratulangi, yakni "Si Tou Timou Tumou Tou," yang berarti "Manusia baru dapat disebut manusia jika sudah memanusiakan manusia." Filosofi ini mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan wajib memperlakukan sesama dengan rasa hormat, tanpa memandang perbedaan suku, agama, atau budaya. Filosofi ini tidak hanya menjadi simbol masyarakat Sulawesi Utara, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan keberagaman sebagai kekuatan dalam membangun kebersamaan. Namun, Ketika ada gesekan kecil dalam penyelesaian masih diselesaikan dalam masyarakat sekitar dengan komunikasi musyawarah sendiri.

Haromisasi dari masyarakat amurang ini perlu adanya dukungan dari pemerintah khususnya Forum kerukunan umat beragama (FKUB) sebagai tangan pemerintah untuk penguatan komunikasi terhadap masyarakat. Harmonisasi ini tidaka akan berjalan lancar kalau peran masyarakat berjalan sendiri tanpa adanya penguatan dari pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun sikap empati dan saling menghormati sebagai dasar terciptanya komunikasi yang efektif dan produktif. Hambatan dalam komunikasi antarumat beragama di Indonesia dapat dikategorikan menjadi dua jenis: hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal mencakup fanatisme agama yang berlebihan, etnosentrisme, prasangka sosial, dan sikap diskriminatif yang mengakar (Mustofa & Rodiah, 2024). Sementara itu, hambatan eksternal meliputi isu

penyebaran agama tertentu secara agresif serta keberadaan provokator yang sengaja memicu konflik di masyarakat.

Minahasa Selatan, sebuah kabupaten di Sulawesi Utara, menjadi salah satu contoh nyata keberhasilan dalam memelihara kerukunan di tengah keberagaman suku, budaya, dan agama. Kehidupan masyarakat di wilayah ini telah lama didasarkan pada toleransi dan kerukunan, yang menciptakan harmoni sosial yang langgeng. Salah satu peristiwa penting dalam sejarah hubungan masyarakat Minahasa dengan pihak luar adalah kunjungan Gubernur VOC Belanda, Robertus Padtbrugge, ke Maluku dan Minahasa pada 25 Desember 1678 hingga 23 Januari 1679. Kunjungan ini bertujuan untuk menjalin kerja sama dan memastikan tidak ada konflik atau pertikaian di wilayah tersebut. Sejak masa itu, kerukunan di Minahasa Selatan tetap terjaga, dan masyarakatnya terus hidup berdampingan dengan saling menghormati, tanpa memandang status mayoritas atau minoritas. Keberhasilan Minahasa Selatan dalam menjaga kerukunan di tengah keberagaman dapat menjadi teladan bagi daerah lain di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa dengan penerapan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan komunikasi yang efektif, masyarakat yang beragam dapat hidup harmonis, menjadikan keberagaman sebagai kekuatan dalam membangun bangsa.

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) merupakan institusi resmi yang dibentuk oleh pemerintah untuk memfasilitasi dialog dan komunikasi antarumat beragama serta menampung aspirasi mereka. FKUB berperan sebagai jembatan dalam menjaga kerukunan dan mendorong sikap saling menghargai di tengah perbedaan. Moderasi beragama menjadi salah satu konsep kunci yang diusung oleh FKUB untuk menciptakan keseimbangan sosial di tengah masyarakat yang multikultural. Konsep ini mengajarkan pentingnya mendengar, belajar, serta melatih diri dalam mengelola perbedaan tanpa memandang latar belakang ras, suku, budaya, agama, maupun pandangan politik. Moderasi ini juga menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam upaya menjaga keberagaman, sehingga inklusivitas tidak hanya menjadi wacana, tetapi diwujudkan dalam praktik nyata. Dalam Islam, konsep inklusivitas tidak hanya mengakui keberagaman masyarakat, tetapi juga mengajak semua pihak untuk berkontribusi aktif dalam menjaganya. Toleransi dalam Islam mencakup ruang untuk menerima perbedaan pemikiran, pemahaman, dan

pandangan, sehingga dapat menjadi landasan untuk memperkuat persatuan. Penghargaan terhadap keberagaman ini menjadikan toleransi sebagai elemen penting dalam membangun harmoni sosial (Rezon et al., n.d.).

Mitigasi konflik perseptif komunikasi Islam dalam moderasi bergama yang di lakukan FKUB perlu memerlukan interaksi yang melibatkan rasa saling menghormati dalam aktivitas religius menjadi landasan terciptanya moderasi beragama di Sulawesi Utara. Moderasi ini didasarkan pada komunikasi yang efektif dan pola interaksi yang mendukung hubungan harmonis. Praktik toleransi ini mencerminkan betapa pentingnya komunikasi yang inklusif untuk membangun hubungan sosial yang produktif dan mengurangi potensi konflik (Lorenza et al., 2022). Penelitian ini bertujuan merumuskan komunikasi yang diterapkan masyarakat Amurang, Minahasa Selatan, dalam membangun moderasi beragama. Fokus utama penelitian meliputi: Identifikasi Komunikasi islam dalam menjalin hubungan dengan mayoritas agama kristen, bagaimana masyarakat Amurang mengelola komunikasi antarumat beragama untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Faktor Pendukung Moderasi Beragama untuk Memetakan elemen-elemen yang mendorong keberhasilan moderasi beragama di wilayah ini, termasuk filosofi lokal, tradisi budaya, dan keterlibatan tokoh masyarakat. Dengan nilai-nilai toleransi dan penghormatan yang mendalam, masyarakat Sulawesi Utara telah menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan hanya konsep, tetapi praktik nyata yang mampu menciptakan kehidupan yang damai, produktif, dan harmonis (Safi'i et al., 2023).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis secara mendalam tentang moderasi beragama sebagai model komunikasi dalam meredakan konflik sosial-keagamaan di masyarakat. Sejalan dengan pandangan Denzin dan Lincoln (1994), penelitian kualitatif berfokus pada interpretasi fenomena melalui penggunaan berbagai metode yang relevan. Selain itu, pendekatan ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan secara naratif tindakan-tindakan yang dilakukan serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat plural (Fadli, 2021). Pada proses ini, peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek membangun

makna komunikasi dari lingkungan mereka dan bagaimana makna tersebut memengaruhi perilaku masyarakat dalam berbaur dengan masyarakat yang berbeda agama. Pendekatan dalam penelitian kualitatif memakai berbagai metode fenomenologi. Pendekatan ini berupaya mengungkap, mempelajari, dan memahami fenomena serta konteksnya secara mendalam, berdasarkan pengalaman unik yang dialami secara universal oleh individu, mulai dari pengalaman personal hingga sistem kepercayaan yang dianut.

Pendekatan ini, yang dikembangkan oleh Martin Heidegger, bertujuan untuk memahami dan mengkaji pengalaman hidup manusia, dengan fokus pada pencarian hakikat atau esensi dari pengalaman tersebut. Tujuan utamanya adalah memahami pengalaman sebagaimana yang disadari secara sadar oleh individu. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data menjadi aspek yang sangat krusial karena kualitas penelitian sangat bergantung pada keakuratan dan kelengkapan data yang diperoleh. Beberapa pertanyaan mendasar yang perlu diperhatikan dalam proses pengumpulan data meliputi apa, di mana, kapan, dan bagaimana data tersebut dikumpulkan. Sebagai upaya untuk memastikan validitas dan keandalan hasil, penelitian kualitatif sering mengandalkan triangulasi data, yang diperoleh melalui kombinasi wawancara, observasi partisipan, dan analisis dokumen (Creswell, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran FKUB Dalam Pelestarian Moderasi Beragama**

Berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) Nomor 9 dan 8 Tahun 2006, pemerintah daerah melalui lembaga Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) memiliki mandat strategis dalam menciptakan dan memelihara harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural. Peran utama FKUB meliputi fasilitasi dialog lintas agama dengan melibatkan tokoh agama dan masyarakat, pengumpulan dan pengkajian aspirasi dari organisasi masyarakat serta tokoh masyarakat, hingga penyampaian aspirasi tersebut kepada pemerintah daerah. FKUB juga bertanggung jawab memberikan rekomendasi atas kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat, serta menyosialisasikan kebijakan tersebut untuk memastikan pemahaman yang merata di tingkat masyarakat. Namun, penting untuk

dicatat bahwa peran FKUB tidak melibatkan pengkajian atau penyelarasan doktrin teologi dari agama tertentu. Fokus utama lembaga ini adalah pada pemeliharaan ketertiban umum dan stabilitas sosial. Hal ini bertujuan untuk menghindari munculnya persepsi publik bahwa pemerintah cenderung memihak salah satu agama tertentu, seperti melalui isu Kristenisasi atau Islamisasi. Dalam mendukung tugas FKUB, kepala daerah memiliki kewajiban untuk menyediakan dukungan kelembagaan dan melibatkan berbagai elemen masyarakat guna mengoptimalkan pelaksanaan program kerja FKUB. Lebih jauh, FKUB juga berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam menyelesaikan konflik keagamaan, mengatasi kasus intoleransi, dan melindungi hak-hak kelompok agama minoritas. Pemberdayaan ini dilakukan melalui program-program strategis seperti dialog lintas agama, seminar edukasi, penguatan moderasi Beragama dan kunjungan ke rumah-rumah ibadah. Proses sosialisasi ini harus dilakukan secara inklusif dengan melibatkan tokoh lintas agama, pemimpin masyarakat, dan komunitas lokal agar tercapai kesepakatan kolektif yang mendukung terciptanya kerukunan umat beragama (Faqih, 2021).

Sumber daya manusia yang berperan dalam moderasi beragama harus memiliki pemahaman yang mendalam dan akurat tentang agama. Hal ini mencakup pengetahuan yang luas mengenai ajaran agama, etika, serta nilai-nilai universal yang menjadi landasannya. Pemahaman agama yang tepat akan membantu mereka untuk mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama secara efektif dan benar (Lorenza et al., 2022). Sumber daya manusia yang menjadi motor penggerak di masyarakat dalam moderasi beragama perlu memiliki kemampuan untuk membangun dan menyebarkan nilai-nilai toleransi, penerimaan, serta saling menghormati antarumat beragama yang selama ini dilakukan oleh masyarakat amurang. Selain itu, mereka juga harus mampu menangani perbedaan dan konflik antarumat beragama dengan pendekatan yang damai dan konstruktif (Maemunah, 2019). Lebih jauh, masyarakat yang memiliki sumber daya manusia yang menganut moderasi beragama berperan penting dalam menanggulangi ekstremisme dan intoleransi agama di tempat masing-masing. Masyarakat dapat menjadi contoh yang baik dalam mendorong inklusivitas dan penghormatan terhadap hak asasi manusia bagi semua individu tanpa memandang agama atau kepercayaan (Aini et al., 2022).



SDM Masyarakat amurang yang berperan dalam moderasi beragama memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik masyarakat dan anak-anaknya tentang pentingnya moderasi serta cara mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi moderasi beragama dapat disampaikan melalui berbagai media dan metode, seperti pengajaran, ceramah, publikasi, serta beragama kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat tanpa pilih-pilih. SDM masyarakat yang menganut moderasi beragama dapat berperan sebagai penghubung antar kelompok berbeda agama dan budaya. Mereka dapat membantu membangun jembatan komunikasi dan pemahaman antarumat beragama, sehingga tercipta kehidupan beragama yang harmonis. Di sisi lain, Masyarakat yang terlibat dalam moderasi beragama dapat mendorong terjalinnya dialog antaragama, yang bertujuan untuk mencapai pemahaman bersama, menemukan persamaan, dan menghargai perbedaan. Melalui dialog ini, ketegangan dan konflik antaragama dapat diminimalkan, sehingga tercipta kedamaian dan saling pengertian (Falsafah ‘Torang Samua’ Ciptaan Tuhan Sebuah Sumbangsih Bagi Moderasi Beragama Di Sulawesi Utara Tumou Tou). Sumber daya manusia yang menganut moderasi beragama cenderung menghargai keberagaman dan pluralisme agama. Bagi mereka, perbedaan agama bukanlah sumber konflik, melainkan kekayaan budaya dan spiritual yang perlu dihormati dan diperjuangkan bersama. Dengan melibatkan individu yang mengamalkan dan mempromosikan moderasi beragama, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, saling menghormati, dan damai di tengah perbedaan agama dan keyakinan. Moderasi beragama memegang peranan penting dalam upaya membangun masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan, di mana setiap kelompok dapat hidup berdampingan dengan penuh penghormatan.

### **Komunikasi Islam Masyarakat Amurang dalam Moderasi Beragama**

Al-Quran merupakan sumber utama ajaran dan petunjuk hidup bagi umat Islam. Salah satu tema sentral yang diangkat dalam Al-Quran adalah moderasi beragama, yang menekankan pentingnya menjalankan agama dengan keseimbangan, toleransi, dan pemahaman yang mendalam. Moderasi beragama ditekankan dengan jelas dalam Al-Quran, memberikan landasan yang kokoh untuk praktik keagamaan yang selaras dengan nilai-nilai komunikasi dalam beragama (Nurdin, 2021). Dalam Al-Quran,

moderasi beragama dijelaskan melalui berbagai ayat yang menekankan pentingnya menghindari ekstremisme, fanatisme, dan kekerasan dalam menjalankan ajaran agama. Al-Quran mengajarkan umat Islam untuk menjalankan agama dengan pemahaman yang mendalam dan dengan komunikasi yang memberikan kebijaksanaan, menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, serta menghindari praktik-praktik yang berlebihan atau menyimpang dari ajaran Islam. Al-Quran juga menekankan nilai-nilai toleransi dan kedamaian dalam berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Beberapa pesan penting seperti “Tidak ada paksaan dalam agama” (Al-Baqarah: 256) dan “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal” (Al-Hujurat: 13). Ayat ini menegaskan pentingnya menghormati kebebasan beragama dan keberagaman budaya dalam semangat berkomunikasi dengan orang yang berbeda dengan kita. Istilah “moderasi beragama” dalam Islam tercermin dalam ayat-ayat yang mengandung kata “wasath” (moderasi). Dalam Al-Quran, kata “wasath” dan variasinya muncul dalam tiga ayat, yaitu Surah Al-Baqarah (2:143, 238) dan Surah Al-Qalam (68:48) (Najwan, 2009). Selain itu, praktik moderasi beragama yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran juga dapat ditemukan dalam Surah Al-Kafirun, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan menghindari ekstremisme dalam menjalankan ajaran agama.

Teori Komunikasi Islam adalah kerangka konseptual yang menggabungkan prinsip-prinsip komunikasi dengan nilai-nilai ke-Islaman. Dalam kerangka ini, komunikasi harus dijalankan sesuai dengan nilai-nilai kenabian yang terdapat dalam Al-Qur'an. Teori ini menekankan pentingnya kejujuran, rasa hormat terhadap keberagaman, dan kesantunan dalam berkomunikasi. Selain itu, konsep-konsep komunikasi kenabian menjadi bagian integral dari teori ini, yang memandang komunikasi sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai positif dalam masyarakat, khususnya di Indonesia yang memiliki banyak perbedaan suku, ras, dan antargolongan (Arindita et al., 2022). Teori Komunikasi Islam adalah konsep yang digunakan untuk memahami dan menganalisis berbagai aspek komunikasi dalam masyarakat khususnya di Indonesia, dengan mempertimbangkan konteks budaya, agama, dan nilai-nilai Islam. Bidang ini telah berkembang

pesat dalam disiplin ilmu komunikasi, yang membahas bagaimana Islam memengaruhi komunikasi dan sebaliknya (Efendi et al., 2024).

Teori ini mengidentifikasi elemen-elemen unik dalam komunikasi di dunia Muslim, serta peran agama dalam membentuk pesan dan interaksi sosial. Pemahaman terhadap teori ini sangat penting, terutama dalam era globalisasi dan diversifikasi budaya, karena memungkinkan kita untuk merespons tantangan komunikasi lintas budaya dengan lebih efektif. Allah memberikan petunjuk yang jelas tentang moderasi beragama melalui ayat-ayat yang disampaikan oleh penulis. Hal ini tercermin dari keberhasilan Nabi Muhammad dalam menyatukan masyarakat yang heterogen melalui berbagai upaya, seperti Piagam Madinah, Perjanjian Hudaibiyyah, Perjanjian Najran, dan beberapa perjanjian lainnya. Sikap moderasi ini menjadi rujukan utama bagi umat Islam untuk menyatukan heterogenitas dalam kerangka kemanusiaan. Konsep utama dalam Teori Komunikasi Islam adalah konsep etika komunikasi atau biasanya disebut akhlak. Islam menekankan pentingnya berkomunikasi dengan cara yang jujur, adil, dan santun. Etika komunikasi ini menjadi bagian integral dari praktik Islam sehari-hari, baik dalam interaksi interpersonal maupun media sosial (Susanto, 2016). Hal ini mencakup nilai-nilai kejujuran, rasa hormat terhadap orang lain, dan saling pengertian. Dalam budaya Islam, komunikasi yang efektif dianggap sebagai manifestasi ibadah dan upaya untuk mencapai kedamaian serta keharmonisan antar individu dan masyarakat.

Teori Komunikasi Islam juga membahas peran Al-Quran, Hadits, Ijma' dan Qiyas dalam komunikasi. Al-Quran berfungsi sebagai sumber utama petunjuk dalam kehidupan umat Islam, dan banyak ajaran agama Islam disampaikan melalui teks ini Al-Quran memberikan prinsip-prinsip dasar untuk berkomunikasi dengan bijak dan menghindari tindakan yang tidak sopan. Hadits, yang berisi kutipan dan tindakan Nabi Muhammad, juga digunakan sebagai panduan komunikasi yang tepat dalam kehidupan sehari-hari (Islami, 2013). Konsep moderasi beragama memiliki nilai-nilai yang sangat penting dalam mewujudkan kesejahteraan di Indonesia. Pola pikir yang moderat, adil, dan berimbang menjadi kunci dalam mengelola beragamnya penafsiran yang ada di masyarakat. Diperlukan komunikasi yang efektif dan inklusif untuk menyampaikan konsep moderasi beragama kepada masyarakat, sehingga dapat membangun pemahaman yang lebih

mendalam tentang ajaran agama dan menumbuhkan kerjasama antar umat beragama. Melalui komunikasi yang baik, masyarakat amurang diberikan edukasi untuk memahami bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan rahmat bagi seluruh alam semesta dan menghargai hak asasi manusia serta keberagaman keyakinan (Budiono, 2021). Untuk itu, pesan dalam komunikasi moderasi beragama perlu disebarluaskan kepada seluruh masyarakat amurang, dengan melibatkan masyarakat tanpa berlatar belakang agama dalam edukasinya sebagai Gerakan dini menanggulangi konflik. Penguatan moderasi beragama dalam konteks ini harus menekankan pada pendekatan yang efektif dalam kehidupan masyarakat setiap hari, yang tidak hanya mengedepankan pada teori dan pelatihan di masyarakat, tetapi juga memberikan keterampilan praktis dalam mengelola perbedaan dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dalam perbedaan.

### **Pembahasan**

Agama telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari peradaban manusia selama ribuan tahun. Namun, di tengah keberagaman keyakinan, konflik agama sering kali menimbulkan ancaman serius bagi perdamaian dan stabilitas masyarakat, khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menerapkan Komunikasi dalam konteks Islam sebagai disiplin ilmu dasar dalam memahami dan menyebarluaskan pesan-pesan ke-Islaman dalam bermasyarakat yang plural. Pada dasarnya, Islam menjunjung tinggi prinsip-prinsip moderasi agama, toleransi, dan dialog sebagai bagian tak terpisahkan dari ajarannya. Dalam konteks ini, Komunikasi berperan sebagai alat untuk memperkuat nilai-nilai tersebut, mengatasi kesalahpahaman, dan mendorong terciptanya interaksi yang harmonis antar umat beragama. Dengan komunikasi yang efektif, pesan-pesan Islam yang mengedepankan kedamaian dan etika, penghargaan terhadap perbedaan, dan saling pengertian dapat disebarluaskan dengan cara yang bijaksana. Sehingga, melalui dialog yang terbuka dan saling menghormati, umat manusia dapat menjaga perdamaian di tengah keberagaman dalam masyarakat amurang yang notabennya Kristen menjadi mayoritas, sedangkan islam menjadi agama yang menjadi banyak penganutnya di indonesia. Islam harus menjadi contoh dalam moderasi Beragama yang di dorong oleh masyarakat non-Islam (Budiono, 2021).

Komunikasi yang terkait dengan moderasi beragama melalui Pendidikan dan penguatan di masyarakat, yang umumnya dikenal sebagai Penguatan Moderasi Beragama, secara inheren terkait dengan komunikasi yang efektif. Hal ini memastikan bahwa konsep moderasi beragama diterima dan dipahami oleh masyarakat muslim dan non-muslim. Dalam studi ini, para peneliti membahas mengapa penguatan moderasi beragama sangat penting dalam mengurangi konflik agama, khususnya di Indonesia bagian timur. Pertama, penguatan moderasi beragama dapat menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama-agama. Salah satu sumber konflik agama adalah interpretasi yang sempit atau salah tafsir terhadap doktrin agama tertentu. Dengan penguatan yang tepat, peserta dapat memahami ajaran agama secara lebih luas, untuk menghindari pemahaman yang ekstrem atau fanatik, dan mendalami nilai-nilai universal dalam agama yang mendukung perdamaian dan kerukunan antar umat beragama dan suku. Selain itu, penguatan moderasi beragama memberikan wawasan tentang bagaimana mengatasi perbedaan dengan pendekatan yang penuh toleransi dan saling menghormati satu sama lain. Melalui komunikasi yang terstruktur dan dialog antar umat beragama, penguatan ini membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman dan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis di masyarakat Amurang (Putra dkk., 2021).

Penguatan moderasi beragama menjadi alat yang berharga dalam memberikan pemahaman yang komprehensif tentang iman seseorang. Hal ini pada gilirannya akan mendorong perspektif yang lebih inklusif dan toleran, sehingga mengurangi potensi konflik agama yang berakar pada salah tafsir yang hari ini terus berjalan (Saifuddin, 2019). Penguatan ini menekankan prinsip-prinsip moderasi, toleransi, dan dialog yang tertanam dalam ajaran Islam. Dengan menumbuhkan nilai-nilai ini, individu lebih siap untuk terlibat dalam diskusi yang konstruktif dan berkontribusi pada koeksistensi yang harmonis dari berbagai keyakinan agama dalam masyarakat. Pemahaman yang benar tentang moderasi beragama, individu akan lebih mampu menghindari sikap ekstrem atau intoleran yang dapat memicu perpecahan antar umat beragama yang sudah lama terjalin baik di masyarakat amurang. Penguatan ini tidak hanya memfokuskan pada aspek teoritis, tetapi juga memberikan keterampilan praktis dalam membangun hubungan yang lebih baik antar kelompok agama, memperkuat ikatan

sosial, dan mengurangi ketegangan yang mungkin timbul akibat perbedaan keyakinan. Sebagai hasilnya, penguatan moderasi beragama dapat menjadi langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih damai, inklusif, dan berkelanjutan (Aini dkk., 2022).

Pentingnya penguatan moderasi beragama pada masyarakat amurang terletak pada kemampuannya untuk memperdalam pemahaman, meningkatkan toleransi, dan mengurangi risiko konflik yang timbul akibat salah tafsir atau pandangan sempit terhadap ajaran agama masing-masing. Melalui komunikasi yang efektif yang dilakukan langsung pada masyarakat amurang menjadi jauh lebih efektif dalam menerapkan konsep moderasi beragama, prinsip-prinsip moderasi beragama dapat dianut dan diinternalisasi, sehingga tercipta iklim kedamaian dan saling pengertian dalam masyarakat amurang yang beragama (Nurdin, 2021). Penguatan ini memberikan kesempatan bagi individu-individu masyarakat amurang untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang agama mereka, memperkenalkan cara-cara hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain secara damai untuk melanjutkan perdamaian kepada anak cucu. Dengan menekankan pentingnya saling menghormati, prinsip moderasi beragama membantu membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis, di mana perbedaan keyakinan tidak lagi menjadi sumber pertikaian, melainkan sebagai peluang untuk saling belajar dan memperkaya pengalaman hidup Bersama sesuai yang di inginkan oleh Allah SWT. Selain itu, penguatan moderasi beragama berperan dalam menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang esensi agama yang sesungguhnya, yang jauh dari ekstremisme dan kekerasan. Hal ini memungkinkan terciptanya hubungan antar umat beragama yang lebih kuat, yang pada gilirannya memperkokoh stabilitas sosial dan perdamaian di tingkat masyarakat (Wibisono, 2022).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemerintah, khususnya Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB) harus terus berupaya untuk meredam konflik sosial keagamaan sejak dini dalam masyarakat Amurang. Upaya tersebut antara lain mencakup penguatan transformasi melalui penerapan program sistem peringatan dini konflik, serta pengukuran Indeks Religiusitas setiap tahun sebagai alat

kontrol, yang mencakup perilaku beragama di masyarakat Amurang. Strategi ini digunakan untuk mendeteksi dini konflik sosial-keagamaan di masyarakat Amurang. Pelaksanaan strategi ini terkait erat dengan proses komunikasi yang efektif dengan masyarakat di akar rumput yang merasakan langsung gesekan dalam salah menafsirkan kitab suci, yang memastikan transmisi konsep moderasi beragama yang transparan kepada masyarakat. Melalui komunikasi yang jelas dan terarah, penguatan moderasi beragama dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat, sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat dipahami dengan baik. Dengan adanya pendekatan yang sistematis dan berbasis data, seperti sistem peringatan dini konflik dan Indeks Religiusitas setiap tahun, diharapkan dapat tercipta masyarakat amurang yang lebih harmonis dan toleran, serta lebih siap menghadapi potensi konflik yang timbul akibat perbedaan agama dan salah tafsir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Aulia, I., & Zulfahmi. (2022). Melawan Intoleransi dan Ekstremisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa Tv: Against Social Media Intolerance and Extremism: Religious Moderation Campaign Innovation Labpsa Tv Youtube Channel. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/jsai.v3i1.1687>
- Arindita, M. S., Raykhani, M. A., Ra'uf, N., Ardianoor, R., & Suharyat, Y. (2022). Prinsip Dasar Ilmu Komunikasi Islam. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(5), Article 5. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.17>
- Budiono, A. (2021). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah: 143). *Jadid: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 1(01), Article 01. <https://doi.org/10.33754/jadid.v1i01.336>
- Efendi, E., Azra, A. A., Afidah, R., Putri, H., Ramadan, G., & Amelia, S. (2024). Hubungan Ilmu Komunikasi dengan Ilmu Lain. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.556>

- Fadli, (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika Bahasa Indonesia*:21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatikh, M. A., & Hendrik, W. (2023). Komunikasi Kultural Islam Dan Budaya. *Al-Tsiqob : Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam*, 7(2), 48–61. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v7i2.3301>
- Fatima, N., & Fauziyah. (2024). The Message Of Da'wah In Films And Criticism Of The Concept Of Reincarnation. *Communicator: Journal of Communication*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/comm.v1i2.68>
- Falsafah 'Torang Samua' Ciptaan Tuhan Sebuah Sumbangsih Bagi Moderasi Beragama di Sulawesi Utara | Tumou Tou. (n.d.). Retrieved 2 January 2025, from <https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/514>
- Faqih, A. (2021). The Role of Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) for Religious Harmony and the Rights of Freedom of Religion or Belief (Forb). *Religió Jurnal Studi Agama-Agama*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.15642/religio.v11i1.1662>
- Harahap, S. (2018). Konflik Etnis Dan Agama Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.30829/jisa.v1i2.5096>
- Hendayani, B. (2024). Komunikasi Negosiasi Dalam Adat Pisuke Pada Masyarakat Selong Belanak. *Communicator: Journal of Communication*, 1(1), Article 1. <https://ejournal.pdtii.org/index.php/comm/article/view/30>
- Islami, D. I. (2013). Konsep Komunikasi Islam Dalam Sudut Pandang Formula Komunikasi Efektif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.32509/wacana.v12i1.85>
- Lorenza, D., Bakar, A., Masyhur, L. S., & Saifullah, S. (2022). Menjaga Etika Beragama Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat Multi Agama dan Budaya. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v18i1.18456>
- Maemunah, M. (2019). Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Toleransi Beragama. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), Article 1.



<https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.166>

- Mustofa, M. R., & Rodiah, I. (2024). Konflik Identitas dan Budaya Antar Suku di Yogyakarta, Heterogenisasi Vs Homogenisasi: (Dinamika Peran Keraton dan Filosofi Keistimewaan Yogyakarta dalam Menangani Konflik). *Jurnal Sosial Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 25(1), Article 1. <https://doi.org/10.33319/sos.v25i1.148>
- Najwan, J. (2009). Konflik Antar Budaya dan Antar Etnis di Indonesia Serta Alternatif Penyelesaiannya. *Jurnal Hukum IUS QUILA IUSTUM*. <https://journal.uin.ac.id/IUSTUM/article/view/3874>
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Putra, A., Homsatun, A., Jamhari, J., Setiani, M., & Nurhidayah, N. (2021). Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224>
- Rezon, Pdt. Y., Fatikh, M. A., Endro, Pdt. Y., & Gogo Simatupang, Pdt. R. (t.t.). *Eco-Spirituality dalam Perspektif Islam-Kristen*. Taman Pustaka Krsiten Indonesia.
- Safi'i, I., Fatikh, M. A., Su'adah, F., & Toha, M. (2023). *Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo)*. 6(3).
- Saifuddin, L. H. (2019). *MODERASI BERAGAMA*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Syaifuddin, M., & Ahwan, Z. (2024). Communication Analysis in Bullying Prevention in Islamic Boarding Schools in Pasuruan Regency. *Communicator: Journal of Communication*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/comm.v1i2.49>
- Susanto, J. (2016). Etika Komunikasi Islami. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i1.28>
- Wibisono, I. (2022). Kampanye Moderasi Beragama di Instagram: Studi Narasi Lukman Hakim Saifuddin dan Yaqut Cholil Qoumas. *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 1(1), 120–131.